

## MENDESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF BERPANDUKAN PRANADA KUNCI G

SUDIRMAN

Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

E-mail: [dirman64@unm.ac.id](mailto:dirman64@unm.ac.id)

### ABSTRAK

Mendesain pembelajaran sangat penting sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien. Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka 2022 yang berbasis kompetensi perlu didesain secara komprehensif. Namun, secara empiris mendesain pembelajaran seperti itu secara spesifik masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model Pranada Kunci G (PK-G) dapat kemampuan guru mendesain pembelajaran tematik-integratif (PTI) . dalam Jenis penelitian adalah eksperimen desain *One Group Pretest Posttest Study*. Sebanyak sembilan orang responden yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui tes sebelum dan setelah *treatment* yang diperkuat dengan informasi hasil wawancara takberstruktur. Data dianalisis menggunakan persentase yang diulas secara kualitatif. *Treatment* dilakukan tiga kali yang menunjukkan terdapat peningkatan skor. Secara rata-rata, hasil tes responden adalah 2.77 (0-4), dengan posisi sedang mendekati kategori baik (70-85%). Capaian ini berarti penggunaan PK-G dapat memudahkan guru mendesain PTI. Kesimpulannya adalah apabila guru mendesain PTI dengan menggunakan model PK-G, maka desain pembelajaran tematik menjadi lebih terintegrasi dan komprehensif. **Kata kunci:** pembelajaran tematik integratif, pranada kunci G, desain, kemampuan guru.

### ABSTRACT

Designing learning is very important as a guide of learning implementation effectively and efficiently. The competency-based 2013 Curriculum and the 2022 Merdeka Curriculum implementation need to be designed comprehensively. However, empirically designing such learning specifically is still limited. This study aims to determine whether the use of the Pranada Kunci G (PK-G) model can improve teachers' ability in designing of Thematic-Integrative Learning (TIL). The type of research is an experimental design of One Group Pretest Posttest Study. There were nine respondents were selected purposively. Data were obtained through tests before and after treatment which were strengthened by information from unstructured interviews. Data were analyzed using percentages which were reviewed qualitatively. The treatment was carried out three times which showed an increase in the score. On average, respondents' test results were 2.77 (0-4), with a moderate position approaching the good category (70-85%). This achievement means that the use of PK-G can made teachers easier to TIL design. The conclusion is, if the teacher designs TIL using of the PK-G model, the thematic learning design is more integrated and comprehensive.

**Keywords:** integrative-thematic learning, G key pranada, design, teacher ability

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada jenjang dan jenis sekolah di Indonesia, terjadi pada tiga ranah: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga ranah ini telah secara nyata menjadi inti Kurikulum 2013 dan diperkuat lagi pada Kurikulum Prototatif 2022 yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi-kompetensi. Kompetensi inti meliputi sikap religius (K1), sikap sosial (K2), pengetahuan (K3), dan keterampilan (K4). Dalam proses implementasinya, kompetensi-kompetensi tersebut harus saling mendukung dan terintegrasi. Idealnya, ketika guru menyajikan kompetensi bermuatan pengetahuan, maka aspek sikap dan keterampilan pun berproses secara

terintegrasi. Namun, fakta menunjukkan implementasi kurikulum di sekolah-sekolah dasar khususnya di Kabupaten Bone kompetensi pengetahuan mendominasi pada setiap kegiatan pembelajaran.

Dominasi aspek pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran, sulit diharapkan untuk membentuk pribadi siswa secara holistik. Suatu hal penting, bagaimana guru menetapkan tujuan yang dapat memenuhi unsur tematik dalam pembelajaran. Menetapkan tujuan pembelajaran dengan komprehensif, strategi pembelajaran yang efektif, dan memberikan modifikasi akan membantu meningkatkan keterlibatan siswa pada semua tugas di kelas (Demirdag, 2022). Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menyajikan materi ajar yang dapat mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut dalam praktik pembelajaran. Guru hendaknya mampu mendorong siswa untuk dapat terlibat dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pendidikan, akan meningkatkan kepuasan mereka dalam pembelajaran (Mitchell, 2019). Hanya dengan pembelajaran holistik dan terintegrasi yang dapat mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Penerapan model pembelajaran tematik-integratif berbasis Kurikulum 2013 ini hendaknya dipersiapkan secara matang dan terstruktur.

Adanya perubahan kurikulum dan sistem pembelajaran menimbulkan masalah baru bagi guru. Perubahan cara mengajar dari pendekatan mata pelajaran ke pendekatan tematik bukanlah sesuatu yang instan, melainkan memerlukan proses untuk segera melakukan penyesuaian. Akibat perubahan tersebut menimbulkan kesulitan bagi guru antara lain. (1) sulit menemukan cara praktis memadukan mata pelajaran atau antarkompetensi, (2) sulit menemukan garis hubung mengenai konsep yang bisa mengaitkan dua atau tiga kompetensi dengan mata pelajaran yang berbeda, dan (3) sulit menerapkan metode mengajar yang dapat mempertahankan sistem pendekatan tematik sepanjang pembelajaran berlangsung. Masalah ini kemudian diperparah dengan munculnya Kurikulum Prototatif 2022 dengan tetap mempertahankan PTI sebagai alternatif dalam implementasinya.

Kenyataan di lapangan, motivasi dan kemampuan guru untuk memahami pendekatan tematik-integratif secara mendasar telah direnggut oleh adanya buku-buku pelajaran yang berlabel tematik yang isinya kurang menyentuh filosofi tematik. Kegairahan guru untuk menyusun dan menyajikan materi holistik seringkali diwarnai oleh buku-buku pelajaran yang mengedepankan ranah kognitif semata. Padahal pembelajaran holistik akan sangat membantu siswa mengembangkan kompetensinya. Lingkungan dan pembelajaran holistik sangat membantu siswa terutama mereka yang belum sukses dalam belajarnya (Bernold, et al. 2000). Maknanya adalah adanya keterbatasan guru dalam menginterpretasi bahan ajar buku guru dan buku siswa ke dalam ranah tematik-integratif. Tawaran pintas buku pelajaran yang belum tentu relevan dengan pengguna tersebut, juga telah mematahkan kreativitas guru. Guru kesulitan menjelaskan tema-tema dalam buku guru dan siswa karena konsepnya tidak familiar dengan siswa (Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berpola mekanistik mengikuti alur yang disuguhkan buku paket masing-masing kelas.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan di SD tatkala guru akan merancang pembelajaran tematik-integratif (PTI). Pembelajaran tematik-integratif di SD diterapkan sejak berlakunya Kurikulum 2013 hingga saat ini, termasuk Kurikulum Paradigma Baru 2022. Guru belum mendapatkan suatu cara yang dapat memundahkan mereka dalam merancang dan melaksanakan PTI. Hasilnya, seringkali ditemukan perangkat pembelajaran yang tidak bersesuaian dengan pelaksanaan pembelajaran. Masih banyak guru yang belum mampu menerapkan kurikulum 2013 secara tematik-integratif (Utaminingsih dan Zuliana, 2018). Penelitian ini bermaksud menawarkan suatu cara unik untuk merancang PTI, dan tentu saja dapat berimbas pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Salah satu bentuk keprihatinan penulis untuk membantu guru menyajikan PTI di SD secara efektif adalah merancang pembelajaran berpandukan Pranada Kunci G. “Pranada Kunci “G” yang selanjutnya disingkat PK-G. Pranada adalah istilah dalam pendidikan musik untuk meletakkan not balok. Dalam pembelajaran, melalui *Pranada* ini, dapat mendorong guru untuk terus berupaya mencari hubungan-hubungan kompetensi dan materi sesuai dengan ranah kompetensi yang diinginkan. Sedangkan, PK-G merupakan pola pembelajaran yang dimanfaatkan untuk menata dan mengintegrasikan kompetensi-kompetensi mata pelajaran dalam desain PTI di sekolah dasar.

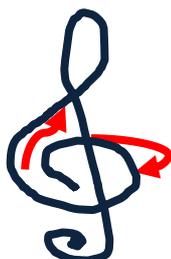
#### METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah hasil penelitian dengan judul Desain Pembelajaran Tematik-Integratif Berpandukan Pranada Kunci G. Subjek penelitian ini sebanyak sembilan orang guru sekolah dasar di Gugus 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penelitian telah berlangsung di SD Inti Negeri 01 Kota Watampone, Sulawesi Selatan pada bulan Februari-Maret 2022 dengan frekuensi tiga kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen desain Satu Kelompok Prates-Postes (*One Group Pretest Postest Study*) atau *Prates – treatment – Postes*. Data dikumpul dengan teknik tes yaitu prates dan postes. Peneliti membagikan instrumen lembaran tes kepada responden untuk mengukur kemampuan mereka mendesain PTI dengan berpandukan PK-G. Teknik tes yang digunakan ialah tertulis dalam bentuk uraian terbatas, seperti berikut ini.

**Tabel 1. Instrumen Tes Desain Pembelajaran Tematik-Integratif di Sekolah Dasar**

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI/MATERI	KOMPETENSI/MATERI RELEVAN/BERIRISAN (IPA+MATEMATIKA)
IPA	3.1 Mengidentifikasi kegunaan energi listrik, konversi energy listrik, transmisi energy listrik, dan berpartisipasi dalam penghematannya dalam kehidupan sehari-hari	Religius: .....	Religius: .....
		Sikap: .....	Sikap: .....
MATEMATIKA	3.4 Mengetahui ukuran lama waktu di kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan tempat bermain dengan menggunakan satuan waktu	Pengetahuan: .....	Pengetahuan: .....
		Keterampilan: .....	Keterampilan: .....

Responden mengisi melengkapi tabel di atas, setelah mencermati KD yang ada pada model PK-G sebagai berikut.



**Gambar 1. Model Pranada Kunci G**

4 K.I. 1 (spiritual/religius) : KD-1, KD-2, dst.
3 K.I. 2 (sosial): KD-1, KD-2, dst.
2 K.I. 3 (pengetahuan/kognitif): KD-1, KD-2, dst.
1 K.I. 4 (keterampilan/skill): KD-1, KD-2, dst.

Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik persentase dengan membandingkan hasil prates dengan postes, kemudian hasil perbandingan dikaji secara kualitatif.

Untuk memperkaya data melalui tes tersebut di atas, peneliti juga telah melakukan wawancara tidak berstruktur dan tidak mengikat kepada responden. Kegiatan wawancara ini berlangsung sesaat setelah tes dilakukan. Hasil wawancara dari para responden ini, kemudian disinkronkan dengan data utama melalui tes. Hasil wawancara begitu penting dalam penelitian ini karena menyangkut soal peningkatan kemampuan. Kemampuan tidak hanya bisa diukur melalui tes, tetapi juga melalui observasi sikap dan unjuk kerja. Justru menjadi lebih terpercaya manakala suatu data diperoleh melalui berbagai metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil dikumpul dan yang diolah dalam penelitian ini adalah data hasil tes responden. Tes yang diberikan tersebut meliputi (1) Menentukan perilaku dalam KD yang relevan dengan KD lainnya, (2) Menemukan titik perpaduan antar-KD, (3) Mengembangkan kompetensi ke area ranah lain, (4) Merumuskan kegiatan pembelajaran terintegrasi ketiga ranah, dan (5) Merumuskan soal evaluasi berbasis holistik. Sedangkan, data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara sifatnya skunder sebagai mendukung data primer. Terdapat sembilan responden selain kepala sekolah yang berpartisipasi dalam tes ini.

### Hasil

Untuk memudahkan pengambilan keputusan mengenai tingkat kualitas hasil tes, peneliti menggunakan rubrik penilaian. Terdapat lima aspek kemampuan yang dinilai dalam mendesain PTI berpandukan PK-G, seperti Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Rubrik Pembobotan Tingkat Kemampuan Mendesain PTI Berpandukan PK-G**

PERSENTASE	KATEGORI	SKOR	KRITERIA
86-100	Sangat tinggi	4	Keterkaitan dan keterbacaan adalah kuat
71-85	tinggi	3	keterkaitan kuat, tetapi keterbacaan lemah
56-70	Sedang	2	keterkaitan lemah, tetapi keterbacaan kuat
≤ 55	Rendah	1	keterkaitan dan keterbacaan adalah lemah

Berdasarkan rubrik di atas, hasil tes merancang PTI berpandukan PK-G dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

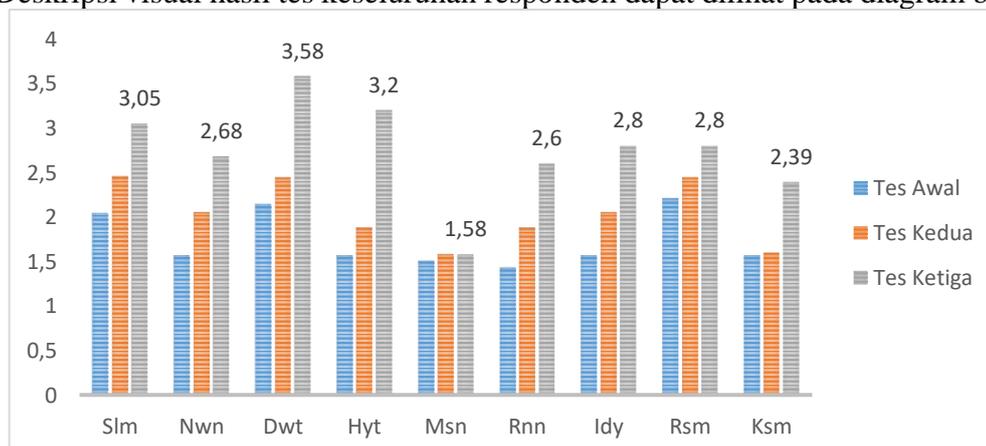
**Tabel 3. Skor Tes Respondent Merancang PTI Berpandukan PK-G**

NO.	INISIAL RESPONDEN	RATA-RATA			N.A. RATA-RATA
		Tes Awal	Tes ke-2	Tes ke-3	
1	Slm	2.04	2.45	3.05	2.51
2	Nwn	1.57	2.05	2.68	2.1
3	Dwt	2.14	2.44	3.58	2.72
4	Hyt	1.57	1.88	3.2	2.22
5	Msn	1.51	1.58	1.58	1.56
6	Rnn	1.43	1.88	2.6	1.97
7	Idy	1.57	2.05	2.8	2.14
8	Rsm	2.21	2.44	2.8	2.48
9	Ksm	1.57	1.6	2.39	1.85
		1.73	2.04	2.74	2.17

Sumber : Analisis hasil tes responden

Mencermati Tabel 2 di atas, pada tes awal terdapat enam responden yang hanya mampu mencapai skor 1,57-1,71 yang berarti rendah. Artinya, keenam responden tersebut mempunyai pemahaman rendah mengenai desain pembelajaran secara tematik-integratif. Sedangkan, skor tiga responden lainnya pada tes awal tersebut, berada antara 2,00-2,25 dalam kategori sedang. Rata-rata skor dari seluruh responden pada tes awal tersebut adalah 1,73 yang berada posisi rendah pada persentase  $\leq 55$ , namun secara kuantitas mendekati posisi sedang. Kondisi tersebut mengalami perubahan pada tes ke dua. Rata-rata skor responden berpindah ke ruang sedang dengan capaian 2,04 pada persentase 56-70, meskipun masih terdapat empat responden berada pada posisi skor rendah yaitu nomor inisial nomor 4, 5, 6, dan 9. Berdasarkan capaian tersebut, terdapat peningkatan skor dari tes awal ke tes ke dua, sebesar 0,44.

Deskripsi visual hasil tes keseluruhan responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 1. Hasil Tes Responden dari Tes Awal Hingga Tes Akhir**

Memperhatikan tampilan diagram di atas, sangat jelas bahwa hasil tes masing-masing responden mengalami peningkatan dari tes awal hingga tes akhir. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan PK-G dalam mendesain PTI mempunyai peranan penting dalam membantu guru-guru memperbaiki kualitas rancangan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Kontribusi model PK-G terhadap peningkatan kemampuan guru mendesain pembelajaran tematik-integratif menjadi lebih tampak pada hasil tes ke tiga, yaitu dengan rata-rata 2,74 yang mendekati posisi standar di ruang kategori tinggi. Pada tes ke tiga ini, semua responden memperoleh hasil rata-rata tes di atas angka dua. Bahkan, terdapat delapan orang (88,88%) responden yang memperoleh rata-rata dua atau lebih. Dengan demikian, analisis tes menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman responden tentang cara mendesain pembelajaran tematik-integratif. Apabila dikomparasikan dengan capaian tes ke dua, terdapat peningkatan skor 0,74. Artinya, *treatment* yang telah dilakukan peneliti berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan responden mendesain pembelajaran tematik-integratif.

### Pembahasan

Terdapat isu fenomenal di kalangan guru-guru SD di Kabuapten Bone, bahwa pembelajaran tematik memang cocok diterapkan di sekolah dasar. Cara berpikir siswa SD bersifat general dan deduktif, melihat sesuatu bagian daripada yang lain dan saling ketergantungan. Perancangan dan penerapan pembelajaran tematik integratif (PTI) menjadi salah satu pendekatan yang dapat merespon cara berpikir siswa tersebut. Namun, pada kenyataannya, rancangan PTI yang telah disusun, secara substansial belum memenuhi unsur tematik-integratif yang baik. Hasil wawancara tidak berstruktur dengan guru berinisial Nwn, secara tegas menyatakan bahwa dirinya masih sangat sulit untuk mengintegrasikan aspek-aspek pengetahuan dengan sikap dalam praktik pembelajaran. Dengan begitu, praktik pembelajaran masih lebih kepada per mata-mata pelajaran. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil tes awal kemampuan mendesain PTI yang memperoleh skor rendah.

Berdasarkan Tabel 2, skor rata-rata dari seluruh respondent adalah 2,17 berada pada posisi medium antara ruang 2 (sedang) dan ruang 3 (tinggi) pada tabel rubrik (4.2). Hal ini berarti kemampuan rata-rata responden dalam mendesain PTI adalah sedang. Dengan capaian tersebut, menjadi indikator kuat, apabila *treatment* yang sama terus dilakukan, maka skor responden juga akan dapat meningkat. Skor yang meningkat bermakna terdapat peningkatan pemahaman responden mengenai desain PTI, walaupun peningkatan tersebut belum optimal. Hal ini memperkuat temuan L.Nur, dkk. (2019) bahwa desain pembelajaran guru berbeda dengan implementasinya karena alokasi waktu sangat terbatas dan materi pelajaran yang begitu luas sehingga sulit bagi siswa memahaminya.

Apabila mencermati pergerakan skor setiap responden dari tes awal hingga ke tes terakhir, maka tampak secara gamblang bahwa kemampuan responden mendesain PTI berbantuan PK-G ini mengalami peningkatan. Artinya, pemahaman mereka mengenai cara mendesain PTI makin bertambah. Dari pengalaman inilah kemudian dapat menjadi loncatan berpikir dan motivasi untuk mendesain PTI menjadi lebih sempurna.

Deskripsi yang jelas dan terukur skor perolehan hasil kerja responden setiap item penilaian adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Rincian Rata-rata Skor Perolehan Responden**

INISIAL RESPONDEN	SKOR SETIAP BUTIR ITEM TES					RATA-RATA
	1	2	3	4	5	
Slm	4	3	2.5	3	2.8	3.06

Nwn	4	3	2	2.4	2	2.68
Dwt	4	3.8	3.7	3.4	3	3.58
Hyt	3.5	3.5	3	3	3	3.2
Msn	2.6	1.3	2	1	1	1.58
Rnn	3.5	3.5	2.5	2.5	2	2.8
Idy	3.5	3.5	3	2.5	1.5	2.8
Rsm	3.5	3	2.2	2.8	2.5	2.8
Ksm	3.5	3	2	2	1.5	2.4
Rata-rata	<b>3.31</b>	2.96	2.59	2.66	<b>2.43</b>	2.77

Mencermati Tabel 4 di atas, secara rata-rata setiap item penilaian berada di rentang 2,43-3,31 dengan kualifikasi *sedang* di area atas hingga *medium* kategori tinggi. Maknanya adalah pengetahuan guru-guru di gugus 1 ini tentang desain PTI adalah standar saja. Maknanya, mereka belum banyak memahami tentang PTI sebagaimana yang diharapkan sebagai seorang guru kelas. Mereka mendesain pembelajaran tematik lebih banyak pada strategi ‘penyesuaian’ dari desain yang sudah ada. Namun, setelah mendapatkan *treatment* dari peneliti, pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dapat meningkat dengan menunjukkan hasil tes yang secara rata-rata mereka mampu mendesain PTI.

Secara terperinci ulasan setiap item tes sebagai berikut.

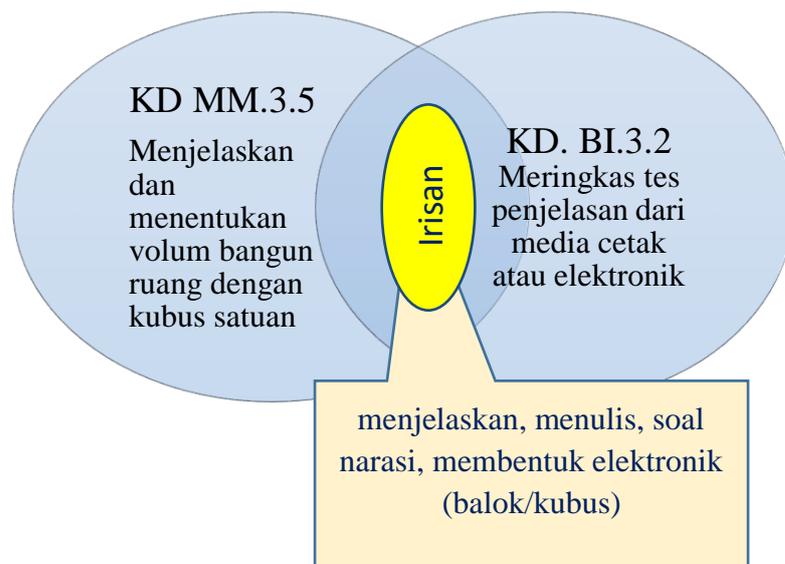
1. Menentukan perilaku dalam KD yang relevan dengan KD lainnya

Perilaku yang dimaksudkan di sini adalah kata kerja yang dimuat pada setiap KD, apakah kata kerja murni dari internal KD bersangkutan, atautkah kompetensi berupa kata kerja eksternal yang memperkuat KD murni. Pada pernyataan ini, guru harus jeli melihat dan menangkap makna setiap isi KD untuk menentukan perilaku apa yang diinginkan berubah pada diri siswa, apakah pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Kemudian, perilaku-perilaku tersebut direlevankan dengan KD lain dari mata pelajaran yang ditekankan.

Pada Tabel 3 di atas, rata-rata skor nomor 1 adalah 3,31-skor tertinggi dari item tes yang ada. Terdapat satu responden (11,11%) memperoleh skor 2,6, lainnya 3,5 ke atas hingga skor tertinggi, 4. Fakta ini memberi indikasi bahwa guru-guru di gugus ini nyaris tidak memiliki kendala yang berarti dalam menentukan perilaku yang relevan pada setiap KD. Menentukan perilaku pada setiap KD secara teori tidak sulit apalagi jika perilaku tersebut tersurat dan jelas terbaca pada rumusan suatu KD. Dengan demikian, delapan responden telah dapat memahaminya dengan baik. Namun, responden berinisial *Msn* (2,6) masih mengalami kendala ringan dalam menemukan KD relevan yang ada pada KD mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan responden ini menghubungkan-hubungkan kata kerja relevan dengan KD lain. Keterbatasan ini selanjutnya dapat diatasi melalui beberapa bentuk pengembangan profesional guru seperti *coaching*, *supervisi klinik*, *bimteksus* (*bimbingan teknis khusus*) atau dalam KKG (Kelompok Kerja Guru)

2. Menemukan titik perpaduan antar-KD

Item tes yang ke dua ini berarti, seorang guru harus mampu menunjukkan titik bertemunya dua atau lebih KD yang hendak diintegrasikan. Guru menentukan beberapa kompetensi berupa kata kerja yang terdapat pada setiap KD. Kata kerja tersebut, kemudian direlevankan dengan KD dari mata pelajaran lain. Guru menyebutnya sebagai irisan dari dua KD sebagaimana gambar berikut.



**Gambar 2. Contoh Kata Kerja ‘Irisan’ dari Dua Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Berbeda**

Gambar 2 di atas menunjukkan KD 3.5 Matematika dengan KD 3.2 Bahasa Indonesia tersebut, dapat menghasilkan beberapa kata kerja berupa perilaku sebagai sebuah irisan. Artinya, ketika seorang guru menjelaskan KD 3.2 tersebut, perilaku yang dikandung oleh KD 3.5 dapat pula dijelaskan secara beriringan. Mungkin saja ketika guru meringkas penjelasan dari media, ada peluang menjelaskan atau menentukan volum balok. Begitu pula sebaliknya, ketika menjelaskan volum balok, ada peluang untuk meringkas bacaan.

Kemampuan menemukan kata kerja operasional (KKO) pada setiap KD adalah tanggung jawab guru. Pada awalnya, responden mengalami kesulitan, namun pada pertemuan berikutnya hingga pertemuan ke tiga, mereka telah menemukan konsep untuk menemukan KKO yang dimaksud, sehingga skor perolehan rata-rata dapat meningkat. Capaian tersebut dapat diraih karena responden merasa sangat terbantu dengan adanya PKG yang menuntun alam pikiran mereka ke suatu titik persepadaan antara dua atau tiga KD. Rata-rata skor responden adalah 2,96 dari skor tertinggi 4. Posisi ini mendekati ruang 3 yang berkualifikasi tinggi. Maknanya adalah relevansi KD yang diintegrasikan masih tergolong lemah, tetapi tidak terlalu lemah. Justru tingkat keterbacaannya adalah kuat sehingga dapat dipahami dengan mudah. Keterbatasan responden dalam menentukan titik perpaduan antar-KD, lebih disebabkan oleh faktor jaranganya bimbingan teknik (bimtek) khususnya desain PTI dan terbatasnya pemilihan kosa kata.

Lemahnya relevansi tersebut terutama sangat dirasakan oleh responden berinisial *Msn* dengan skor 1,3 dengan kualifikasi rendah. Hal ini disebabkan oleh selain faktor bimtek dan kosa kata di atas, juga faktor pengalaman mendesain sendiri PTI yang sangat kurang. Sebelum menjadi responden dalam penelitian ini, *Msn* banyak mengunduh RPP tanpa mengkaji lebih dahulu. Meskipun kegiatan mengunduh tidak dilarang, seorang guru harus melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi siswa, waktu, sarana pembelajaran, dan lingkungan siswa.

3. Mengembangkan kompetensi ke ranah lain

Poin yang ke tiga ini (mengembangkan kompetensi atau KKO ke ranah lain: pengetahuan, sikap, dan keterampilan) juga menjadi salah satu yang harus dikuasai guru. Keterampilan ini sangat menentukan kualitas pembelajaran baik pembelajaran berbasis tematik, maupun mata pelajaran. Pada Tabel 4 di atas, butir ke tiga, skor rata-rata 2,59 menggambarkan kemampuan guru di gugus 1 ini, juga berada pada posisi “sedang” ke area posisi tinggi. Melalui kegiatan ini, guru mampu mengembangkan suatu kompetensi ranah tertentu ke kompetensi dan ranah lain. Kata “menjelaskan” (pengetahuan) pada KD 3.5 di atas, bisa saja guru mengembangkan ke ranah sikap, misalnya, “sikap teliti, cermat, menghargai karya orang lain, rapi, dan sebagainya. Kemudian, berangkat dari ruang sikap tersebut, guru mengalihkan ke ruang keterampilan pada PK-G. Kompetensi yang cocok, misalnya membuat jaring-jaring bangun ruang (balok), atau menyusun balok menjadi sebuah model bangunan artistik.

Kemampuan mengembangkan kompetensi ini masih dirasakan agak sulit oleh sebagian besar (66,66%) responden. Kesulitan tersebut lebih banyak disebabkan kurang terlatihnya mereka mendesain PTI. Apa yang disampaikan pada saat penelitian adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Pemahaman mereka mengenai pembelajaran tematik hanya sebatas menggabungkan kompetensi dasar pada tema-tema tertentu. Hal ini berbeda temuan Yusrina, dkk. (2018) bahwa terdapat 37,50% guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum 2013.

Apabila guru mampu mengintegrasikan kompetensi pada suatu KD dengan ranah tertentu, mereka tidak akan mengalami kesulitan berarti ketika sampai pada mendesain kegiatan pembelajaran terintegrasi tiga ranah (Bloom). Tabel 4 menunjukkan skor rata-rata 2,66 pada kategori sedang ke arah kategori tinggi. Berdasarkan analisis hasil tes tersebut, terdapat tiga orang responden (33,33%) mendapatkan kategori tinggi, 55,55% masih tetap berada pada kategori sedang, bahkan satu orang (11,11%) memperoleh skor 1. Maknanya adalah kemampuan responden merumuskan kegiatan pembelajaran terintegrasi tiga ranah adalah bervariasi, akan tetapi kemampuan mereka rata-rata pada kategori sedang.

Untuk kemampuan yang satu ini, memang memerlukan kecermatan yang lebih tinggi daripada item tes sebelumnya. Oleh karena selain guru diharapkan memikirkan kompetensi beririsan dari KD dengan mata pelajaran berbeda, secara bersamaan juga memikirkan kegiatan implementasinya. Akankah desain pembelajaran yang sudah dibuat begitu rupa, lalu menjanjikan implementasi yang efektif dan efisien? Jawabannya, tentu “tidak” Akan lebih berharga dan bermakna manakala guru sendiri yang merumuskannya, karena mereka bisa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dan yang akan diterapkan.

Ketika merumuskan suatu kegiatan yang sifatnya mengembangkan pengetahuan siswa, serta-merta guru memikirkan, “membayangkan” akan seperti apa kegiatan yang mengembangkan ranah sikap atau keterampilan bagi siswa. Jadi, pada tataran ini, terjadi integrasi interdisipliner kurikuler sebagai salah satu karakteristik pembelajaran abad ke-21. Adanya PK-G, secara tidak langsung mengajak guru untuk selalu berpikir integrasi dari ketiga ranah. Kurikulum integratif dapat memberi keuntungan pada diri siswa untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai agama dan budaya (M.C. Liu and J.Y.Wang, 2010)

#### 4. Merumuskan soal evaluasi secara holistik

Memperhatikan Tabel 3 di atas, kemampuan responden merumuskan soal secara holistik menempati posisi rata-rata terendah dari empat item tes lainnya yaitu 2,43 dengan kategori sedang pada ruang medium. Skor tertinggi pada item ini adalah 3,00 berinisial Dwt sendiri. Sementara yang terendah yaitu skor 1 (rendah) oleh

responden berinisial Msn. Capaian ini adalah imbas dari tingkat kepehaman responden mengenai integrasi ranah perilaku dalam desain pembelajaran. Meskipun capaian responden pada ruang sedang, terdapat peningkatan pemahaman mereka mengenai menyusun soal evaluasi secara holistik. Hal ini tampak pada skor perolehan yang meningkat dari tes awal hingga tes akhir.

Analisis hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya responden lemah pada aspek diksi (pilihan kata kerja) dan menempatkan diksi tersebut dalam kalimat menurut ranah yang dituju. Kesulitan yang dialami responden pada konteks ini adalah perubahan jenis soal dari aspek pengetahuan menjadi aspek sikap dan keterampilan. Contoh (Inisial *Rnn*) merumuskan tujuan: siswa dapat menyebutkan jumlah sudut sebuah balok melalui bangun balok.

Soal tes (*pengetahuan*): Sebutkan jumlah sudut sebuah bangun balok

Soal tes (*keterampilan*): Gambarlah sebuah balok dengan ukuran yang tepat 5x3x2 (cm)

Ketika siswa sedang menggambar balok dengan ukuran tertentu, sebenarnya secara natural dalam diri siswa terbentuk beberapa sikap, seperti hati-hati, teliti, mandiri, bertanggung jawab, dan sebagainya. Meskipun nilai-nilai sikap tersebut tersirat, cukup berpengaruh dalam kehidupan siswa apabila guru dapat menguatkannya. Dalam rumusan verbal, nilai-nilai sikap tersebut bisa menjadi *degree* dalam perumusan tujuan pembelajaran yang baik. Misalnya, siswa dapat menentukan jumlah sudut dari dua gambar balok bersusun *secara mandiri*.

Berdasarkan analisis verbal di atas, instrumen tes untuk melihat kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran tematik-integratif berpandukan PK-G, mendapati bahwa pada umumnya masih membutuhkan pembimbingan untuk mencapai hasil lebih baik lagi. Khususnya aspek ke lima, “Merumuskan soal evaluasi secara holistik” perlu menjadi perhatian utama mengingat skor rerata perolehan responden pada aspek tersebut terendah. Terdapat beberapa faktor berpengaruh atas pencapaian hasil dalam penelitian yaitu (1) topik mendesain PTI sangat jarang menjadi topik utama dalam pertemuan fungsional guru, (2) supervisi klinik guru masih lebih banyak pada pemenuhan administrasi secara kuantitatif, dan (3) pengalaman dan pemahaman guru masih sangat perlu diasah sehingga memerlukan proses tahap demi tahap dalam rangka peningkatan kemampuan yang berarti. Suatu hal yang potensial dari penelitian ini yaitu respon guru sangat positif dan antusias dalam berpartisipasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka terutama dalam mendesain PTI.

## KESIMPULAN

Model PK-G berfungsi sebagai panduan visual guru dalam mengintegrasikan kompetensi-kompetensi dasar baik intermata pelajaran, maupun antarmata pelajaran. Dengan fungsi tersebut, kemampuan guru di Sekolah Dasar Negeri 01 Watampone dalam mendesain PTI (pembelajaran tematik-integratif) dapat meningkat dengan berpandukan PK-G. Kemampuan guru-guru dalam konteks tersebut berada pada interval 56-70 dengan kategori sedang. Dengan berpandukan model PK-G, akan memudahkan guru mengarahkan pikiran dan tindakan guru dari satu ranah ke ranah lainnya. Adanya ruang-ruang ranah atau kompetensi pada pranada tersebut, menjadi sebuah inovasi yang mengintegrasikan nilai-nilai seni, sains, dan teknik dalam mendesain pembelajaran sebagaimana strategi pembelajaran pada abad ke-21 semisal STEAM (*Science, Technology, Engineering/Teknik, Arts, dan Mathematics*). Dengan demikian, mendesain pembelajaran tematik-integratif berpandukan PK-G, membuka peluang seluas-luasnya kepada guru untuk mengkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Upaya ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa secara maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bernold, Leonhard E., Bingham, W. L., McDonald, P. H. 2000. Impact of Holistic and Learning-Oriented Teaching on Academic Success. April. *Journal of Engineering Education*. (2). DOI: [10.1002/j.2168-9830.2000.tb00513.x](https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2000.tb00513.x)
- Demirdag, Seyithan. 2022. Effective Teaching Strategies and Student Engagement: Students with Learning Disabilities. *International Journal of Teaching and Education*. Vol. II (No.3). p.168-175
- Dimiyati, Moedjiono. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hattie, J & Donoghue, Gregory M. 2016. Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Computer Science, Medicine NPJ Science of Learning*. DOI: <https://10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hartono, Jogiyanto. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPF. Yogyakarta.
- Jefryadi, 2020. Model Pembelajaran tematik integratif berbasis Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4 (1), 2020, 100-113
- Kristiyani, Eva & Budiningsih, Iffah. 2019. The effect of e-learning, learning strategy, and interest on accounting learning outcomes. 8 (01). *Akademika Jurnal Teknologi Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.34005/akademika.v8i01.341>
- Ming-Chou Liu and Jhen-Yu Wang. 2010. Investigating Knowledge Integration in Web-based Thematic Learning Using Concept Mapping Assessment. *Educational Technology & Society*. Vol. 13 (2). pp. 25-39. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.13.2.25>
- Mitchell, Abigail. 2019. Online Courses and Online Teaching Strategies in Higher Education. *Creative Education*. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2014.523225>
- Nur, L; Hamdu, G; Mulyadiprana, A; Nuraeni, E, and Yulianto, A. 2019. Thematic learning design development: STEM model through water play activity *Journal of Physics: Conf. Series* 1318. 012051 IOP. <http://doi:10.1088/1742-6596/1318/1/012051>
- Utaminingsih, Sri dan Zuliana, Eka. 2018. Design of thematic integrative learning based on local advantage in elementary school. *refleksi edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 9 (1). DOI: [10.24176/re.v9i1.2811](https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2811)
- Wardani, Sunardi, and Suharno. 2019. Thematic Learning in Elementary School: Problems and Possibilities. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 397
- Yusrina, Yamtinah, Rintayati, P. 2018. Implementation of Thematic Learning on Curriculum 2013 in 4th Grade Elementary School. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)* .Vol. 2. [http://10.20961/ijpte.v2i0.19822](https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19822)